

REVITALISASI ECOSOFI DAN ECOTAUHID (Alternatif etika lingkungan Ulama Banjar)

Sukarni

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan Indonesia

e-mail: Sukarni_muin@yahoo.com

Abstrak

Upaya konservasi dan restorasi lingkungan hidup terus menggema sejalan dengan tingkat kerusakan lingkungan yang semakin tidak terkendali akibat laju industrialisasi dan atas nama pengembangan ekonomi. Saat ini dirasakan beban lingkungan sudah sangat berat. Dalam skala teritorial, semua negara mengembangkan kebijakan hingga secara global. Berbagai organisasi non pemerintah juga terus mengkampanyekan suara yang sama. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah jalur agama. Agama sebagai sesuatu yang diturunkan Tuhan dianggap memiliki daya spiritual yang melebihi hasil-hasil pemikiran intelektual manusia. Salah satu yang dikembangkan adalah pendekatan perpaduan tasawuf dan tauhid melalui konsep cinta dan kesederhanaan (*al-hubb wa al-zuhd*) yang dikenal dengan term *ecosophi* dan *ecotauhid*.

Kata kunci: Ulama Banjar, kitab fikih, ekologi

Muqaddimah

Konservasi lingkungan dapat didekati melalui akar-akar kearifan yang bersumber dari tradisi filsafat dalam hubungannya dengan lingkungan yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai kearifan-kearifan yang berakar dari tradisi tasawuf dan teologi. Meski antara filsafat dan ekologi memiliki dasar-dasar pijakan yang berbeda, tetapi yang dicari adalah titik-titik temu dari keduanya yang dapat mendorong spirit konservasi terhadap lingkungan berupa nilai-nilai moral etika, kearifan, cinta, dan kebajikan.¹

Penghubungan antara perspektif tasawuf dan masalah konservasi lingkungan terjadi karena di dalam tasawuf terdapat aspek-aspek yang sangat konstruktif bagi konservasi lingkungan. Aspek-aspek itu antara lain: *zuhd* (penolakan terhadap materi berlebihan), *z|ikr* dan *fikr* (mengingat dan merenung kemahabesaran Allah), dan *hubb* (cinta).

Tasawuf secara keseluruhan adalah ajaran tentang akhlak atau etika, baik etika terhadap Allah maupun terhadap manusia dan alam semesta. Kedalaman reflektif tradisi tasawuf akan mendorong seseorang untuk lebih arif terhadap semua hal, termasuk terhadap lingkungan. Dalam pandangan Ibnu al-Qayyim, etika bahkan menjadi esensi agama. Ia mengatakan bahwa semua isi agama adalah etika dan barangsiapa bertambah etikanya, maka bertambah pula agamanya. Hal ini

¹Lihat Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 185-186.

memperoleh legitimasi dari hadis Nabi yang menegaskan bahwa Rasulullah diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak.²

Az-Zuhd

Az-zuhd secara harfiah berarti pantang, penolakan (material), dan sikap asketik³. Dalam tasawuf, *zuhd* adalah upaya keras untuk melepaskan diri dari kesenangan duniawi sekalipun dihalalkan untuk tujuan melepaskan segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Tuhan.⁴ Makna *zuhd* kemudian menjadi usaha meninggalkan hal-hal yang hanya kesenangan semata⁵. Dengan makna terakhir ini, *za>hid* (pengamal *zuhd*), tidak berarti meninggalkan kesenangan duniawi, tetapi hanya membatasi kepada hal-hal yang memang diperlukan.

Pemaknaan *zuhd* seperti ini semakin memberikan jalan bagi hubungannya dengan konservasi lingkungan. *Zuhd* bukan hanya sikap mental yang menjadi pandangan hidup, tetapi berwujud dalam kehidupan yang sangat penting dalam rangka menekan laju angka konsumsi dan produksi dengan pertimbangan keberlanjutan.

Pertumbuhan jumlah penduduk, pola konsumsi yang berlebihan yang terkait langsung dengan produksi memberikan tekanan besar terhadap sistem pendukung lingkungan bumi. Tuntutan manusia terhadap lingkungan yang semakin besar menimbulkan degradasi tanah, kerusakan akibat polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan penggundulan hutan yang semakin meluas. Oleh karena itu, para pengamat mengusulkan adanya kerja sama antar berbagai disiplin, terutama antara etis dan teknis, antara tanggung jawab moral dan pengetahuan ilmiah. Penanganan lingkungan bumi di masa depan lebih diharapkan muncul dari individu, keluarga, atau keputusan kelompok dibanding keputusan nasional atau global.⁶

Pola masyarakat yang boros, seperti yang terlihat dalam masyarakat modern telah “memaksa” sistem produksi dalam rangka memenuhi permintaan barang dan jasa yang berakibat pengurasan sumber daya alam yang tak terkendali dan cenderung membahayakan lingkungan.

Dalam konteks inilah *zuhd* mendapatkan posisi signifikannya untuk membawa manusia untuk hidup dalam kesederhanaan, tidak berlebihan. Oleh karena itu, lingkungan hidup akan lebih dapat bertahan dalam masyarakat pedesaan yang hawa nafsu rakusnya relatif dapat dikendalikan.

Al-Qur'an sendiri (Q.S: al-A'raf ayat 31) sejak awal sudah mengingatkan manusia agar hidup dalam keseimbangan, tidak boros atau berlebihan, menikmati sesuai keperluan.

Z|ikr dan Fikr

²Hadis dari Abi Hurairah terdapat dalam *Sunan al-Kubra> li al-Baihaqi>*, Juz 10 (*al-Maktabah asy-Sya>milah*, Vol. 2, 2000), hlm. 192.

³Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Written Arabic* (New Delhi: Publishing, 1965), hlm. 383.

⁴Lihat Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* Pent. Sapardi Djoko Damono dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 139.

⁵Pendapat ini berasal dari Ibnu Qudamah seperti dikutip oleh Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*, hlm. 249.

⁶Lihat Audrey R. Chapman, “Sains, Agama, dan Lingkungan”, dalam *Bumi yang Terdesak*, Terj. Dian Basuki dan Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 41.

Z|ikr dan *fikr* adalah dua kata yang merefleksikan sikap kontemplatif dan reflektif dengan rasa tunduk kepada Pencipta dan rasa hormat terhadap alam ciptaan Tuhan. Dalam Q.S. Ali Imran (3): 190-191, Allah menegaskan bahwa *z|ikr* dan *fikr* adalah dua aktivitas yang simultan yang menjadi syarat bagi predikat orang-orang berakal (*ulu al-alba>b*). Objek *z|ikr* adalah Allah sedang objek *fikr* adalah semesta alam; berzikir berarti merenungkan kemahakuasaan Allah yang direfleksikan dalam ciptaan-Nya. Berpikir tentang semesta alam akan membawa kepada kesimpulan kemahabesaran Allah. Oleh karena itu, *z|ikr* dan *fikr* adalah dua aktivitas yang berujung sama, yaitu mengakui kemahabesaran Allah dan ketinggian nilai ciptaan-Nya.

Merenung yang reflektif dan mendalam dapat memproduksi kekaguman dan menghasilkan kearifan-kearifan batin, kemudian menghasilkan pikiran, dan mempengaruhi wujud tindakan. Dalam hal ini, termasyhur suatu ungkapan di kalangan sufi “bertafakur sesaat lebih baik dari beribadah setahun”.⁷

Dalam konteks konservasi lingkungan, *z|ikr* dan *fikr* akan memberikan wawasan kepada seseorang tentang relasi Tuhan, alam, dan manusia yang sangat akrab dan menghormatinya sebagai sebuah keniscayaan. Tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan Tuhan, semua memiliki mata rantai ekologis yang menopang keharmonisan kehidupan di semesta alam.

H}ubb

H}ubb atau *mah}abbah* adalah cinta kepada Allah. Dalam tradisi tasawuf, cinta kepada Allah dimaknai dengan makrifat (pengenalan yang mendalam). Al-Gaza>li mengatakan bahwa, cinta tanpa *ma'rifat* adalah tidak mungkin, sebab seseorang mencintai sesuatu disebabkan oleh pengenalannya yang mendalam.⁸ Para sufi menyatakan bahwa *ma'rifat* bukanlah pengenalan yang didasari oleh akal atau intelektual, tetapi pemahaman yang lebih tinggi mengenai rahasia ketuhanan.⁹

Meski kecintaan pada mulanya tertuju kepada Tuhan, tetapi ia memanifestasikan dirinya dalam cinta kepada diri seseorang, kepada sesama, dan kepada alam lingkungan. Dari sinilah *h}ubb* mendapatkan tempat untuk dapat dibawa dalam kearifan lingkungan. Cinta kepada Tuhan akan berefek domino pada cinta kepada semua kebaikan, keadilan, kasih sayang, kebenaran, dan akhirnya termasuk mencintai lingkungan.

Tiga konsep tasawuf yang telah diuraikan merupakan nilai-nilai integral yang mampu mendorong pembesaran kapasitas kesadaran spiritual dan intelektual yang lebih permanen untuk selanjutnya menjadi pandangan hidup dalam kerangka konservasi lingkungan. Ekosofi sebagai landasan berpikir yang arif akan menghasilkan konsep-konsep berpikir yang arif pula dan akan mewujudkan tindakan-tindakan nyata yang mengejewantah dalam rancangan dan produk teknologi, ekonomi, norma hukum, dan berbagai kebijakan yang terkait dengan konservasi lingkungan.

⁷Lihat Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*, hlm. 243.

⁸Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, hlm. 166.

⁹*Ibid.*

Ekotauhid diartikan dalam hal ini sebagai serangkaian premis yang membahas interelasi antara agama dan alam dalam perspektif tauhid (ketuhanan). Dalam sejarah pemikiran, istilah ini muncul dari kritik Lynn White terhadap teologi Kristiani yang mengajarkan tentang penguasaan alam yang terlampau eksploitatif sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan. White juga memandang bahwa amanat Alkitab untuk mendominasi alam yang disertai orientasi Kristen dan bersifat antroposentrik menjadi penyebab munculnya pendekatan terhadap alam yang bersifat instrumental, bukan menghormati sehingga menjadi lahan subur bagi perkembangan sains dan teknologi yang bersifat destruktif terhadap lingkungan.¹⁰

Dalam ajaran Islam, tauhid (sebutan yang lebih khusus untuk teologi) adalah sentral dalam beragama. Konsep tauhid menciptakan cara pandang setiap Muslim yang menyatukan semua gerak manusia, lahir dan batin, untuk kebaikan dan kepasrahan kepada Tuhan. Dalam kaitan ini, ungkapan bahwa iman itu terbagi tiga dan saling bersinergi (diakui dengan lidah, diyakini dengan hati, dan diamalkan dalam perbuatan) menjadi landasan tauhid yang sebenarnya.

Sebagai pandangan hidup, tauhid memandang alam semesta berasal dari Allah, dalam genggamannya Allah, dan akan kembali kepada-Nya, segala sesuatu berpusat kepada-Nya. Dengan demikian, memperbaiki (konservasi) alam sama dengan berbuat baik kepada Tuhan dan berbuat baik kepada dirinya sendiri, sebaliknya setiap tindakan destruktif terhadap alam sama dengan berbuat zalim kepada Tuhan dan kepada dirinya sendiri. Term *kufr* dengan berbagai kata turunannya¹¹ yang tersebar dalam banyak ayat Al-Qur'an sama dengan tidak bertanggung jawab atau membiarkan karunia Allah, termasuk nikmat lingkungan hidup. Dari sinilah titik tolak tauhid memandang relasi antara manusia dan Tuhan.

Dimensi ekologi dalam teologi dalam perspektif yang lebih ekstrim dapat dilihat dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa alam adalah *tajalli* (manifestasi) Tuhan. Sebagai manifestasinya, alam adalah penampakan Tuhan yang teraktualkan. Pengagungan terhadap alam bukanlah sebagai sikap kufur atau syirik, tetapi pengejawantahan dari paham dan sikap tauhid.¹² Terlepas dari keabsahan panteisme Ibnu 'Arabi dalam teologi konvensional, paham ini dapat dijadikan sebagai pijakan etik untuk keharusan melindungi alam, karena posisinya sebagai manifestasi Tuhan. Pandangan panteisme bukan untuk menyajikan struktur keyakinan syirik, tetapi sebagai alat untuk menumbuhkan rasa hormat kepada alam sebagai bagian dari diri sendiri dan Tuhan. Dengan demikian, pandangan ini memiliki kontribusi positif bagi konservasi lingkungan.

Ekotauhid dapat pula ditilik dari perspektif "Allah sebagai *al-Kha>liq*". Karena semua yang ada adalah ciptaan-Nya dan manifestasi (dari kemahakuasaan dan kemahasempurnaan-Nya), maka Allah adalah pusat segalanya. Fazlur Rahman menyebutkan bahwa Allah memberikan makna dan kehidupan kepada segala sesuatu, Dia serba meliputi, Dia tak terhingga, segala sesuatu selain Dia tampak keterbatasannya, dan ini menandai bahwa ia adalah ciptaan Tuhan.¹³

Pencipta kosmos (*al-Kha>liq*) yang di dalam Al-Qur'an disebut Allah disebut lebih dari 2500 kali (jumlah ini belum termasuk kata-kata lain yang memiliki

¹⁰*Ibid.*, hlm. 133 – 134.

¹¹Lihat antara lain Q.S. Ibrahim (14): 28-29 dan 33-34, Q.S. an-Nahl (16): 112-115.

¹²Lihat Kautsar Azhari Nur, "Wahdatul Wujud Ibn al-'Arabi dan Panteisme" *Disertasi* Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1993, hlm. 31 – 36.

¹³Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 5 – 6.

kaitan makna sebagai pencipta, seperti *rabb*). Kalau diperhatikan dengan seksama, nama-nama itu bersifat fungsional. Artinya, di samping sebagai pencipta, Allah juga pemberi petunjuk dan sekaligus sebagai pemelihara. Karena fungsional, maka Allah bersifat aktif, tidak tidur dan tidak mati.¹⁴

Konsep *khali>fatulla>h fi> al-ard*} juga dapat memperjelas relasi antara Tuhan, manusia, dan alam dalam konteks tauhid. Secara etimologis, kata *khali>fah* terambil dari kata “*khalafa – yakhlufu*” yang bermakna “mengganti”, “belakang”, dan “pergantian atau suksesi”.¹⁵ Ketika dikaitkan dengan kata “Allah” maka muncul arti wakil Allah. Dalam konsep Al-Qur’an, manusia sebagai *khalifah* memiliki dua fungsi, wakil dan pemegang amanah. Konsep *khalifah* akan semakin jelas maknanya ketika dipergunakan dalam menyebut kepemimpinan pasca Rasul. Pada saat itu, *khalifah* memiliki makna pemegang otoritas politik. Hal ini sangat logis karena dalam rangka mengemban amanah, kekuatan politik sangat diperlukan. Dari sinilah dapat dipahami makna *u>li al-amr* yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa (4): 59 yang mewajibkan kepada setiap orang beriman untuk taat kepada Allah dan Rasul serta *u>li al-amr* yang berarti pemegang otoritas kekuasaan dalam rangka menjalankan amanah.

Konsep wakil dalam teologi Islam tidak sama dengan konsep Barat. Dalam politik demokratis yang dikembangkan di Barat, wakil adalah wakil rakyat, yang berkuasa adalah rakyat. Dalam Islam, wakil adalah wakil Tuhan di bumi yang bertugas memakmurkan alam. Oleh karena itu, dalam konteks ekologi, konsep *khali>fatulla>h* ini sangat penting karena akan memberikan makna bahwa manusia menempati posisi sentral dalam menjalankan amanah¹⁶ sekaligus memakmurkan¹⁷ alam dan lingkungannya.

Dengan penalaran dan pemahaman yang membahas keyakinan-keyakinan kepada Allah dan ajarannya, *ekotauhid* dapat menjadi instrumen bagi konservasi lingkungan. Konsep tauhid yang menjadi inti *ekotauhid* dapat menjadi basis perilaku etis dan moral manusia dalam memperlakukan alam lingkungan dan dengan tujuan semata-mata mencari rida Allah SWT. Melalui serangkaian kegiatan yang bersumber dari kebijakan dalam kepemimpinan religius dalam bentuk *khali>fatulla>h fi> al-ard*},

Dalam kearifan teologis, ulama Banjar semisal syekh Arsyad al-Banjari dengan *Kanz al-Ma’rifahnya* dan Syekh Nafis dengan *ad-Durr an-Nafisnya* dikonsepsikan *wahdah al-wujud*. Dalam *Kanz al-Ma’rifah*, Syekh Arsyad menjelaskan tentang konsep “mengenal diri”. Menurutnya, mengenal diri adalah pintu masuk mengenal Tuhan. Mengenal diri melalui tiga jalan yang saling bersinergi: mengenal asal kejadian, mematikan diri sebelum mati, dan *musya>hadah*. Asal kejadian, menurutnya, adalah dari Nur Muhammad. Mati sebelum mati berarti meyakini bahwa *la> qa>dira*, *la> muri>da*, *la> ‘a>lima*, *la> hayya*, *la> sami>’a*, *la> bas>ji>ra*, *la> mutakallima fi> al-h>aqi>qah illi> Alla>h*. Adapun *musya>hadah*

¹⁴Lihat Mudhofir Abdullah, *Al-Qur’an & Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 155.

¹⁵Lihat Ibnu Fa>riz bin Zakariya>, *Mu’jam Maqa>yis al-Lugah* (Mesir: Mus>t}afa> al-Ba>b al-Halabi, 1972), hlm. 210.

¹⁶Dlam Q.S. al-Ahza>b (33): 72 ditegaskan bahwa amanah adalah tugas-tugas keagamaan yang semula ditawarkan kepada bumi, langit, dan gunung, Namun, mereka enggan dan kemudian Allah memilih manusia untuk memikulnya.

¹⁷Dalam Q.S. Hu>d (11): 61, Allah menegaskan bahwa salah tugas manusia adalah memakmurkan bumi.

diinsafi melalui *muh}a>d}arah, baqa> billa>h*.¹⁸Tentang tauhid, Syekh Nafis menjelaskan konsep *wah}dat al-af'a>l wa> al-asma> wa as}-s}ifa>t, wa az}-z}a>t*. *Wah}dat az}-z}a>t*, menurut Nafis adalah *maqam* yang tertinggi dalam spiritualitas seseorang.¹⁹

Implementasi dari kearifan teologis dua ulama Banjar tersebut, dalam kaitan dengan kesalehan lingkungan, sangat tampak dalam konsep pengesaan Tuhan yang menurut Syekh Arsyad berwujud dalam konsep “menenal diri untuk menenal Tuhan” dan konsep Syekh Nafis, *wah}dat az}-z}a>t*. Dua konsep ini dapat didorong untuk memberikan energi positif bagi tindakan-tindakan konservasi lingkungan. Menyayangi lingkungan sama dengan menyayangi Penciptanya, Allah *ta'a>la>*; merusak lingkungan sama dengan merusak Penciptanya.

Khatimah

Konservasi lingkungan menjadi tanggung jawab manusia. Kaum muslimin, khususnya di Indonesia adalah yang paling bertanggung jawab untuk hal ini. Berbagai pendekatan dapat dilakukan. Salah satunya adalah revitalisasi konsep ekotauhid dan ekosofi yang telah dirintis oleh ulama ulama Banjar masa lalu.

¹⁸Lihat Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifah* (manuskrip), hlm. 1 – 6. Manuskrip ini berasal dari Tim Peneliti IAIN Antasari yang melakukan survei terhadap karya Syekh Muhammad Arsyad pada tahun 1999.

¹⁹Lihat Syekh Muhammad An-Nafir, *ad-Durr an-Nafis*, (Singapora: Al-Haramain, t.t.), hlm. 1 dan 13.